

Seni, Disabilitas, dan Kemanusiaan

Seni menjadi salah satu jalan untuk mewujudkan mimpi anak-anak disabilitas menaklukkan dunia. Karena itu, kampanye kesetaraan perlu terus didengungkan bahwa siapa pun memiliki hak sama merengkuh indahya dunia seni.

Audio Berita 7 menit

Oleh **ARIS SETIAWAN**
23 Juni 2023 11:00 WIB - 4 menit baca

A TEKS ▾



Beberapa hari setelah Putri Ariani, penyanyi muda penyandang disabilitas netra asal Jogja mendapat Golden Buzzer dari Simon Cowell pada audisi America's Got Talent, Muhammad Fauzi, seorang disabilitas rungu mendapat gelar doktor bidang seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (12 Juni 2023). Apabila Putri Arjani menjadi penyanyi disabilitas pertama yang mendapat Golden Buzzer, Muhammad Fauzi adalah disabilitas rungu pertama di Indonesia yang mampu meraih gelar doktor bidang seni dengan predikat cum laude.

Seni nampaknya menjadi salah satu jalan (jika tak boleh dibilang satu-satunya) yang mampu mewujudkan mimpi anak-anak disabilitas untuk menaklukkan dunia. Karena lewat senilah ukuran-ukuran normatif tentang “manusia ideal” itu tereduksi, hilang atau tak berarti. Mereka dapat bermain musik dengan gembira tanpa takut tergugat oleh doktrin-doktrin tentang “kemamanan tubuh”. Mereka dapat menggambar apapun, mewujudkan imajinasi tanpa takut terjermus dalam dikotomi salah dan benar. Seni dengan demikian tidak semata berkisah tentang estetika, namun juga kemanusiaan.

Sebagaimana diketahui, tidak semua orang dapat dengan mudah masuk kampus seni menjadi mahasiswa. Ada ukuran-ukuran ideal seorang dinyatakan layak sebagai mahasiswa seni.

Calon mahasiswa harus mampu bermain musik bagus agar lolos masuk di jurusan musik. Mereka harus memiliki tinggi badan ideal dan tubuh proporsional untuk bisa diterima di jurusan tari. Seniman yang bagus bermuara pada kemampuan fisik sempurna.

Cerita tentang kritikus tari, Sal Murgiyanto, menjadi menarik disimak. Ia diterima di jurusan tari, namun karena tak memiliki tinggi badan ideal, ia seringkali ditempatkan pada posisi peran tari untuk tokoh-tokoh semenjana, di luar tokoh utama yang menjadi idola. Tubuh tak proporsional dianggap “kesalahan”, berakibat pada pupusnya cita-cita untuk menjadi seniman handal. Kita terlalu sulit membedakan antara tes masuk kampus seni dengan tes masuk akademi militer.

Kisah Putri Ariani dan Muhammad Fauzi dapat menjadi pematik, bahwa apa yang awalnya dianggap tidak mungkin, justru mampu memberi kejutan besar, bukan saja karya mereka yang monumental, namun juga nilai dan makna di baliknya; dalam dunia seni, tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Kesetaraan, emansipatif, dan keadilan menjadi sebuah keniscayaan. []

